

Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak PAUD KB Adil Ibara Kabupaten Aceh Jaya

Relationship Between Parenting Patterns and Mother's Knowledge with Toilet Training Success for KB PAUD Children Adil Ibara Aceh Jaya District

Chairanisa Anwar^{*1}, Nuzulul Rahmi², Faradilla Safitri³, Raja Fikransyah⁴

^{1,2,3} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

⁴ Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Corresponding Author: chaira.anwar@uui.ac.id

Abstrak

Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan kemandirian dalam BAB dan BAK pada anak ketika anak usia 6-8 tahun. Dampaknya anak akan susah mengubah pola yang telah menjadi perilaku anak dan anak tidak dapat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Orang tua harus memberikan stimulasi dan kesiapan secara fisik dan psikologis maupun secara intelektual agar anak mampu mengontrol BAB dan BAK secara mandiri.

Tujuan Penelitian: mengetahui hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD KB Adil Ibara Aceh Jaya.

Metode Penelitian: Penelitian analitik dengan desain *cross sectional*, total sampel 35 orang tua anak yang bersekolah di PAUD Adil Ibara. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Penelitian dilakukan akan dimulai tanggal 17 – 29 Oktober 2022. Pengumpulan data menyebarkan kuesioner melalui google formulir. Menggunakan uji *chi-square* dan analisa secara univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian : terdapat ada hubungan P value 0,002 pola asuh orang tua, dan ada hubungan P value 0,005 pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* anak PAUD Adil Ibara.

Kesimpulan: terdapat hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* anak PAUD Adil Ibara.

Saran: Bagi ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *toilet training* agar anak bisa mandiri dalam hal melakukan buang air kecil dan buang air besar tanpa menggunakan diapers. Hal ini juga untuk menjaga kebersihan diri dari anak.

Kata Kunci: pola asuh, pengetahuan, dan keberhasilan *toilet training*

Abstract

Toilet training that is not taught from an early age will make it increasingly difficult for parents to teach independence in defecation and defecation to children when children are 6-8 years old. As a result, the child will find it difficult to change the pattern that has become a child's behavior and the child cannot be independent in defecating and defecating. Factors that influence the success of toilet training are education, work, parenting, knowledge, and the environment. Parents must provide stimulation and readiness physically and psychologically as well as intellectually so that children are able to control bowel and bladder independently.

Research objective: *to determine the relationship between parenting style and mother's knowledge with the success of toilet training in children at PAUD KB Adil Ibara Aceh Jaya.*

Research Methods: *An analytic study with a cross sectional design, a total sample of 35 parents of children who attend PAUD Adil Ibara. The sampling technique is total sampling. The research was conducted from 17 – 29 October 2022. Data collection distributed questionnaires through google forms. Using chi-square test and univariate and bivariate analysis.*

Research results: *there is a relationship between P value of 0.002 parenting style, and no relationship P value of 0.005 mother's knowledge with the success of toilet training for PAUD Adil Ibara children.*

Conclusion: *there is a relationship between parenting patterns and mother's knowledge with the success of toilet training for Adil Ibara PAUD children.*

Suggestion: *Mothers are expected to increase their knowledge about toilet training so that children can be independent in terms of urinating and defecating without using diapers. This is also to maintain personal hygiene from children.*

Keywords: *parenting, knowledge, and success of toilet training*

PENDAHULUAN

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir sampai mencapai usia dewasa. Masa pra sekolah (4-5 tahun) merupakan masa kritis yang perlu mendapat perhatian lebih besar dari orang tuanya dengan memperhatikan pola makan anak, mendampingi anak saat beraktivitas dan juga memperhatikan waktu anak istirahat. Anak perlu mendapat perhatian dari orang tuanya karena anak juga membutuhkan kasih sayang dari orang tua, menegakkan kedisiplinan, memenuhi kebutuhan pendidikan dan kemandirian anak. Kendala atau masalah yang paling banyak dialami pada masa tumbuh kembang usia pra sekolah tersebut adalah *toilet training* (Supartini, 2014).

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* sebagian besar di sebabkan oleh kebiasaan yang salah dalam (BAB) dan (BAK). Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan anak akan mengalami masalah psikologi. Karena anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan *toilet*, sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air kecil (BAK) sehingga anaknya mengompol. Dan orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan diapers daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Hidayat 2017).

Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan kemandirian dalam BAB dan BAK pada anak ketika anak usia 6-8 tahun. Dampaknya anak akan susah mengubah pola yang telah menjadi perilaku anak dan anak tidak dapat segera mandiri dalam melakukan BAB dan BAK. Selain itu bisa dikatakan bahwa anak mengalami kemunduran karena anak belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan sehingga anak bisa menjadi cemoohan teman-temannya. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Orang tua juga harus memberikan stimulasi dan

kesiapan secara fisik dan psikologis maupun secara intelektual agar anak mampu mengontrol BAB dan BAK secara mandiri (Mota, 2018).

Keberhasilan atau kegagalan *toilet training* dipengaruhi oleh faktor interen atau faktor eksteren. Faktor interen berupa faktor dari dalam diri anak itu sendiri seperti kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Faktor eksteren bisa berupa faktor dari orang tua dan lingkungan seperti pengetahuan dan pola asuh orang tua. Orang tua yang memberikan hukuman atau memarahi anak akan sering menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak dan bisa menyebabkan kegagalan *toilet training* (Hidayat, 2017).

Menurut penelitian Ustari (2006), menunjukkan bahwa 85% anak berhasil menjalankan *toilet training* dan 15% gagal dalam menjalankan *toilet training*, merupakan pola asuh orang tua yang autoritatif. Sedangkan menurut penelitian Pusparini (2013), menyatakan bahwa ibu yang mengasuh penuh sebanyak 73,33% dan 80% mengasuh tidak penuh, ibu tidak siap mengajari anak *toilet training*. Sebanyak 86,67% yang diasuh penuh ibunya berhasil mengajari *toilet training*, sedangkan yang tidak diasuh penuh oleh ibunya sebanyak 80% tidak berhasil mengajari *toilet training*.

Penny (2013) menyatakan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training* adalah pola asuh orang tua dalam memberikan pelatihan *toilet training*. Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan kemandirian anak untuk BAB dan BAK. Berdasarkan banyaknya masalah *toilet training* dan teori yang dikemukakan oleh Penny (2013).

Berdasarkan data di PAUD KB Adil Ibara Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2021 tercatat 34 orang anak balita yang belum pernah menjalankan *Toilet Training*. Dilihat dari besarnya dampak yang ditimbulkan akibat kegagalan *toilet training* serta belum banyaknya penelitian terkait *toilet training*, peneliti ingin mencoba untuk mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua dan pengetahuan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD KB Adil Ibara Aceh Jaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional, yaitu mengukur hasil dan paparan dalam sebuah populasi dan mempelajari hubungan antar variabel tanpa memberi intervensi. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 23 Mei – 06 Juni 2022 di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak yang bersekolah di PAUD Adil Ibara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*. Perhitungan analisis dengan menggunakan komputer SPSS *for windows* dengan batas kemaknaan 95%. Melalui perhitungan uji *chi square* selanjutnya ditarik suatu kesimpulan bila nilai $p < 0,05$. Maka H_a diterima, yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 23 Mei – 06 Juni 2022 di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya, dengan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

No	Variabel	Kategori	N	%
1.	Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	Berhasil	13	37,1
		Tidak Berhasil	22	62,9
2.	Pola Asuh	Baik	12	34,3
		Buruk	23	65,7
3.	Pengetahuan Ibu	Tinggi	16	45,7
		Rendah	19	54,3

2. Analisa Bivariat

Variabel Independen	Keberhasilan <i>Toilet Training</i>				Total		P- Value
	Berhasil	%	Tidak	%	f	%	
Pola Asuh							
1. Baik	9	25,7	3	8,6	13	37,1	0.002
2. Buruk	4	11,4	19	54,3	22	62,9	
Pengetahuan							
1. Baik	9	25,7	7	20,0	16	37,1	0,005
2. Kurang	4	11,4	15	42,9	19	62,9	

A. Hubungan Pola Asuh dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 orangtua pada PAUD Adil Ibara Aceh Jaya, menunjukkan bahwa dilihat keberhasilan *toilet training* mayoritas dijumpai pada pola asuh orangtua kategori baik (pola asuh demokratis) yaitu 9 orang (25,7%) dibandingkan pada pola asuh orangtua yang buruk (otoriter dan permisif) hanya 4 orang (11,4%). Hasil uji statistik (uji *chi-square*) diperoleh nilai $P = 0.002$ ($P < 0.05$), artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat (Markam, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Akifa (2019) bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan keberhasilan *toilet training*, dimana pola asuh demokratis

sebanyak 29 orang tua (69%) dan pola asuh orang tua yang tidak demokratis sebanyak 13 orang tua (31%). Pola asuh tidak demokratis yaitu pola asuh permisif dan otoriter dengan hasil pola asuh otoriter sebanyak 8 orang tua (19%) dan pola asuh permisif sebanyak 5 orang tua (12%).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Zuraidah (2014) yang menemukan bahwa hasil uji chi-square didapatkan nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*. Hasil penelitian ini juga menemukan adanya pola asuh orang tua yang baik namun *toilet training* tidak berhasil yaitu 7 orang anak (16.7%) dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik *toilet training* berhasil berjumlah 3 orang anak (7.1%). Dari hasil penelitian, observasi dan wawancara pola asuh yang demokratis namun *toilet training* tidak berhasil disebabkan oleh tumbuh kembang anak yaitu status sosial ekonomi, lingkungan, asupan gizi yang kurang, dan status kesehatan anak hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar anak terganggu sehingga kesiapan anak dalam proses *toilet training* secara fisik, psikologis, dan intelektual anak belum terpenuhi secara optimal.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Yusuf (2018) bahwa seorang Batita memerlukan kesiapan fisik dan emosional yang baik untuk dapat menjalani toilet training. Sebaliknya pola asuh orang tua tidak demokratis tapi berhasil *toilet training* disebabkan oleh tumbuh kembang anak yang terpenuhi dengan keadaan lingkungan yang positif. Pola asuh yang demokratis diterapkan oleh orang tua karena kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya.

Orang tua memainkan peranan yang formatif dalam sosialisasi anak. Hasil penelitian juga didapatkan pola asuh yang tidak demokratis (pola asuh otoriter dan pola asuh permisif). Dari hasil kuisioner dan observasi pola asuh otoriter terjadi karena tingginya kontrol dan rendahnya responsif. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan Pola pengasuhan permisif mengandung kontrol yang rendah dan responsive yang tinggi. Orang tua permisif sangat penyabar, orang tua membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan tapi sangat jarang menggunakan kontrol pada perilaku anak sehingga anak akan bersifat bebas tanpa adanya pengendalian yang baik.

Keberhasilan *toilet training* disebabkan oleh pola asuh orang tua pada anak yang sudah baik atau demokratis. Orang tua sangat berperan terhadap perkembangan motorik anak khususnya kebutuhan *toilet training*. Orang tua secara sadar membimbing, mengajarkan, dan mengawasi tumbuh kembang anak, memperhatikan segala kebutuhan akan *toilet training* dari awal memenuhi kebutuhan pengkajian *toilet training*, melatih anak secara lisan maupun teknik modeling dengan sabar, tapi tetap memberikan kontrol atau pengendalian yang baik kepada anak yaitu dengan mengatur jadwal BAB dan BAK tanpa

memberikan hukuman atau paksaan selama proses berlangsung. Orang tua secara proaktif membimbing dan menemani anak dengan sabar hingga anak mencapai kemandirian dalam *toilet training*. Pola asuh yang demokratis akan memberikan dampak positif kepada keberhasilan *toilet training*.

Menurut Soetjiningsih (2002) dalam Nursalam (2015), faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan genetika yang meliputi perbedaan ras, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan kromosom, sedangkan faktor eksternal meliputi prenatal (gizi, mekanis, toksin, zat kimia, radiasi, kelainan endokrin, infeksi, kelainan imunologi serta psikologis ibu) dan postnatal (budaya lingkungan, status sosial ekonomi, nutrisi, iklim dan cuaca, olahraga, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan). Tumbuh kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetis, hereditas, dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar tertentu. Kebutuhan dasar dikelompokkan menjadi tiga yaitu asuh (kebutuhan fisik atau biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang, dan asah (kebutuhan stimulasi). Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan peranan penting dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, memupuk perkembangan dan pertumbuhan anak, membimbing serta mendidik anak agar mencapai kedewasaannya secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Asumsi peneliti, pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Dengan pola asuh demokratis, orang tua memberi dukungan pada anak dan mengajak anak untuk BAB dan BAK ke *toilet*, anak pun memberi tahu jika mau BAB dan BAK. Orang tua lah yang mengajak anak, membimbing dan mengajarkan sehingga anak mampu mengatakan pada orang tua bila merasa BAB dan BAK. Jadi jika pola asuh orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik maka berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

B. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 orangtua pada PAUD Adil Ibara Aceh Jaya, menunjukkan keberhasilan *toilet training* mayoritas dijumpai pada pengetahuan ibu kategori baik yaitu 9 orang (25,7%) dibandingkan pada ibu dengan pengetahuan kurang hanya 4 orang (11,4%). Hasil uji statistik (uji *chi-square*) diperoleh nilai $P = 0.005$ ($P < 0.05$), artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya.

Hasil penelitian sejalan dilakukan Anastasia (2021), hampir seluruh (97%) responden menguasai pengetahuan *toilet training* dengan baik memiliki anak prasekolah yang berhasil *toilet training* dan hampir setengah (42.9%) responden dengan pengetahuan *toilet training* kurang memiliki anak prasekolah yang tidak berhasil *toilet training*. Hasil uji *fishers exact test* diperoleh hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah di Lamongan.

Andriyani *et al.* (2014) menyebutkan orang tua perlu mengimplementasikan pola asuh campuran, pengetahuan *toilet training*, dan lingkungan yang baik bagi kesuksesan dalam melatih anak buang air besar/kecil. Penelitian ini menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan ($p=0,012$) dan lingkungan ($p=0.002$) dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh keluarga dan anak itu sendiri sehingga tingkat pengetahuan yang kurang dapat menjadi faktor kegagalan *toilet training*. Ibu berpengetahuan *toilet training* baik berpeluang 10 kali mempunyai anak *toddler* yang mampu *toilet training* dengan benar karena anak akan sadar dan bersikap positif, serta didukung dengan kesiapan dan keterlibatan orang tua (Istianah *et al.*, 2014).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hampir setengah pengetahuan orang tua cukup dan sebagian besar peran ibu lebih dari cukup memiliki hampir sebagian anak usia 5 tahun yang cukup berhasil dalam melakukan *toilet training*. Kesuksesan ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan peran kedua orang tua. Selain pengetahuan dan peran orang tua diperlukan faktor lain yakni kesiapan anak, persiapan dan perencanaan, lingkungan, serta cara pengajaran *toilet training* (Youstiana Dwi Rusita, 2015). Perilaku baru dapat terbentuk bila seseorang mengetahui terlebih dulu menerima stimulus berbentuk objek sehingga memunculkan pengetahuan baru serta berikutnya memunculkan respons batin dalam wujud sikap seorang terhadap objek yang dikenal serta disadari seluruhnya sehingga memunculkan reaksi tindakan sehubungan dengan stimulus yang sudah diketahui (Notoatmodjo, 2012).

Asumsi peneliti, pengetahuan ibu merupakan salah satu pendorong seorang ibu untuk mengadopsi sikap baru. Ibu yang memiliki kemampuan untuk memahami akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kondisi yang sebenarnya. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* ialah faktor yang mempengaruhi peningkatan kesiapan dan keberhasilan anak dalam *toilet training*. Perlu adanya pendidikan kesehatan dari puskesmas dan dinas pendidikan tentang *toilet training* pada orang tua untuk meningkatkan kesiapan dan keberhasilan pelaksanaan *toilet training*.

KESIMPULAN

1. Keberhasilan *toilet training* mayoritas dijumpai pada pola asuh orangtua kategori baik (pola asuh demokratis) yaitu 9 orang (25,7%) dibandingkan pada pola asuh orangtua yang buruk (otoriter dan permisif) hanya 4 orang (11,4%). Hasil uji statistik (uji *chi-square*) diperoleh nilai $P = 0.002$ ($P < 0.05$), artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya.

2. Keberhasilan *toilet training* mayoritas dijumpai pada pengetahuan ibu kategori baik yaitu 9 orang (25,7%) dibandingkan pada ibu dengan pengetahuan kurang hanya 4 orang (11,4%). Hasil uji statistik (uji *chi-square*) diperoleh nilai $P = 0.005$ ($P < 0.05$), artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya.

SARAN

1. Bagi ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *toilet training* agar anak bisa mandiri dalam hal melakukan buang air kecil dan buang air besar tanpa menggunakan *diapers*. Hal ini juga untuk menjaga kebersihan diri dari anak.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya perlu menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan *diapers* seperti iklan *diapers*, sikap dan kebiasaan ibu, dan pengaruh lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, F, R. 2012. *Asuhan keperawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu.
- Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(3), 146–153. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n3.2>
- Gerungan, W. A. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. 2017. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hutomo. 2016. *Hubungan tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Praktik Ibu dalam Menerapkan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di kelurahan jebres surakarta*. Tesis.
- Istianah, Indanah, & Farida, U. (2014). Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan “Toilet Training” Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 28–33.
- Mansur, H. 2016. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medik.
- Markam.A.H. 2017. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*. Jilid I. Jakarta: Penerbit FK-UI .
- Mota, D. M., & Barros, A. J. 2018. Toilet training: *Methods, parental expectations and associated dysfunctions*. *Jornal de pediatria*, 84(1), 9–17.
- Noer, M. S. 2016. *Naskah Lengkap Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak XXXVI Kapita Selekta Ilmu Kesehatan Anak VI Kuliah Enuresis*. Divisi Nefrologi Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK Unair RSU Dr. Soetomo Surabaya.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2015. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktiawati N. 2015. *Karakteristik Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Patmonodewo, S. 2013. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Penny, W & Panulla, K. 2013. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta : Arcan.
- Pusparini, W. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa kadokan Sukoharjo*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Rudolf, M. A. 2006. *Buku ajar pediatri*, Volume 1. Jakarta : EGC.
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2016. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. 2014. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Wong. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Youstiana Dwi Rusita, I. A. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 5 Tahun di TK Desa Suwaloh Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(2), 29–35. <https://doi.org/10.36419>
- Zaivera, F. 2014. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Zulkifli, L. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Karya.